

Verbalphrase mit Präposition dan Präpositionalphrase: Perspektif Mahasiswa terhadap Kategori Frasa

Amalina Rachmi Fatina¹, Herri Akhmad Bukhori², Yazid Basthomi³

¹Keguruan Bahasa-Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Jerman-Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Bahasa Inggris-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-09-2021

Disetujui: 05-10-2021

Kata kunci:

verbalphrase mit präposition;
präpositionalphrase;
phrase category;
sentence analysis;
german syntax;
kategori frasa;
analisis kalimat;
sintaksis bahasa jerman;
deutsch als fremdsprache

Alamat Korespondensi:

Amalina Rachmi Fatina
Keguruan Bahasa
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: amalina.rachmi.1902128@students.um.ac.id

ABSTRAK

Abstract: The aim of this study was to find out the comprehension of students, analysis, and reasons students who did not understand prepositional verb phrases and prepositional phrases. The research method used in this study was a mixed method with an explanatory research design. The data in this study were *Verbalphrase mit Prposition and Präpositionalphrase* which were described in the form of tree diagrams by students and the results of interviews with students who did not understand the use of *Verbalphrase mit Prposition and Präpositionalphrase*. The finding indicated that students still did not understand about *Verbalphrase mit Präposition and Präpositionalphrase*, students made mistakes in phrase and word categories, and students experienced difficulties in analyzing *Verbalphrase mit Präposition and Präpositionalphrase*.

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa, penganalisisan, serta alasan mahasiswa tidak memahami frasa verba berpreposisi dan frasa preposisi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran dengan rancangan penelitian *explanatory*. Data dalam penelitian ini berupa *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase* yang dijabarkan dalam bentuk diagram pohon oleh mahasiswa dan hasil wawancara terhadap mahasiswa yang belum memahami penggunaan *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memahami *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*, mahasiswa melakukan kesalahan kategori frasa dan kata, dan mahasiswa mengalami kesulitan-kesulitan dalam penganalisisan *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*.

Pemahaman mahasiswa terhadap bahasa Jerman sebagai bahasa asing atau disebut dengan *Deutsch als Fremdsprache (DaF)* dapat ditinjau segi linguistik. Pittner (2016) mengemukakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh pentingnya pemahaman linguistik sebagai dasar penggunaan bahasa Jerman. Akan tetapi, pada kenyataannya pemahaman mahasiswa terhadap linguistik masih kurang. Chavez (2017) menemukan bahwa kesulitan dalam pemahaman materi-materi tersebut disebabkan oleh kompleksitas tata bahasa Jerman, kurangnya kecepatan pemrosesan yang dialami mahasiswa, dan mahasiswa kurang memperhatikan bahwa tata bahasa berguna dalam penggunaan bahasa Jerman. Pada penelitian tersebut, Chavez (2017) memfokuskan pada kesulitan pemahaman yang berkaitan dengan tata bahasa beserta penyebabnya. Selain itu, pada penelitiannya hanya memaparkan gambaran umum kesulitan-kesulitan pada tata bahasa. Bertolak dari hasil penelitian di atas, Rivai dkk (2019) menemukan bahwa materi tentang *Modalverben*, *Possessivartikel* atau juga disebut dengan *Possessivpronomen*, dan *Nebensatz* (anak kalimat) pada matakuliah *Strukturen und Wortschatz II* mudah dipahami mahasiswa. Penelitian tersebut dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar, Universitas Negeri Jakarta, dan Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Rivai dkk (2019) menyoroti bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam pemahaman materi tentang penggunaan preposisi yang diikuti kasus *Akkusativ* dan *Dativ*, konjugasi kata sifat, serta tingkat perbandingan kata sifat. Akan tetapi, pada penelitian tersebut, tidak dijelaskan alasan mahasiswa kesulitan memahami materi-materi tersebut.

Menurut hasil penelitian Anggraini (2017) preposisi dalam bahasa Jerman memiliki makna yang berbeda yang dipengaruhi oleh kasus dan kognisi manusia berdasarkan budaya penuturnya. Penggunaan preposisi yang lebih kompleks terdapat pada verba yang diikuti preposisi. Senada dengan hasil penelitian tersebut, Abdelbaky (2019) mengungkapkan bahwa verba yang diikuti preposisi perlu diperhatikan karena mahasiswa dapat melakukan kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman terhadap verba yang diikuti preposisi. Dalam penelitiannya, Abdelbaky (2019) mentabulasi verba yang diikuti preposisi beserta

terjemahannya dalam bahasa Arab. Akan tetapi, pada penelitian tersebut tidak disebutkan mengenai kesalahan-kesalahan yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan verba berpreposisi. Penelitian-penelitian tentang preposisi dan kesulitan mahasiswa dalam memahami verba dan preposisi telah dilakukan, tetapi kesulitan pemahaman tersebut belum mencapai ranah frasa. Alasan mahasiswa tidak memahami materi tentang verba, baik verba berpreposisi maupun jenis verba lain dan preposisi tidak disebutkan. Contoh-contoh kesalahan yang dilakukan mahasiswa dan pemahaman mahasiswa dari sudut pandang mahasiswa dalam penggunaan verba dan preposisi masih kurang dipaparkan.

Selain itu, kondisi perkuliahan saat ini yang mengharuskan mahasiswa dan pengajar melakukan perkuliahan dalam jaringan (daring). Penelitian-penelitian terhadap mahasiswa pembelajar *DaF* dalam memahami verba berpreposisi dan preposisi dalam bentuk frasa secara daring belum dilakukan. Masalah tersebut ditemukan saat penulis mengobservasi mahasiswa pada matakuliah *Germanistische Linguistik II* Jurusan Sastra Jerman, Universitas Negeri Malang. Pada matakuliah *Germanistische Linguistik II* mahasiswa diajarkan sintaksis dan semantik (Katalog Jurusan Sastra Jerman, 2019). Saat mahasiswa diminta menganalisis kalimat yang mengandung frasa preposisi dan verba berpreposisi, mahasiswa masih kesulitan dalam membedakan kategori frasa dalam kalimat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar matakuliah *Germanistische Linguistik II* dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih bingung ketika frasa verba berpreposisi dan frasa preposisi dimunculkan dalam satu kalimat. Sebaliknya, mahasiswa dapat menganalisis kalimat dengan baik apabila kedua frasa tersebut tidak dimunculkan dalam satu kalimat. Di sisi lain, waktu yang diberikan untuk pemaparan materi tentang sintaksis, khususnya frasa kurang karena dalam satu semester dibagi menjadi dua pokok bahasan linguistik, yaitu sintaksis dan semantik yang diajarkan masing-masing selama tiga bulan. Oleh sebab itu, masalah ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena penulis ingin mengetahui pemahaman mahasiswa, penganalisisan, serta alasan mahasiswa tidak memahami frasa verba berpreposisi dan frasa preposisi. Padahal frasa verba berpreposisi dan frasa preposisi yang juga termasuk tata bahasa digunakan dalam berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan, maupun tertulis (Liamkina & Ryshina-Pankova, 2012; Lestari, 2019; Aruan, 2011; Weber, 2018).

METODE

Untuk menjawab ketiga rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif atau disebut dengan *mixed methods* (metode campuran) dan rancangan yang digunakan adalah *explanatory*. Kedua pendekatan tersebut digunakan karena data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui tabel dokumentasi, tes, dan wawancara. Rancangan *explanatory* digunakan karena peneliti pertama kali melakukan metode kuantitatif, kemudian peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menindaklanjuti dan menyempurnakan temuan dengan metode kuantitatif. Oleh sebab itu, kombinasi antara kedua pendekatan tersebut pada ketiga data yang diambil dapat dilakukan dengan cara triangulasi (Fraenkel dkk, 2012); Creswell, 2014). Data dalam penelitian ini berupa *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase* yang dijabarkan dalam bentuk diagram pohon oleh mahasiswa dan hasil wawancara terhadap mahasiswa yang belum memahami penggunaan *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil telaah kalimat-kalimat yang mengandung *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase* dan hasil wawancara terhadap mahasiswa dan sumber data sekunder yang digunakan adalah mahasiswa. Pengecekan keabsahan dilakukan peneliti dengan menggunakan triangulasi. Untuk dapat mengecek instrumen penelitian dan data yang diperoleh, peneliti memanfaatkan pengamat atau peneliti lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data (Moleong, 2014). Pengecekan keabsahan dilakukan oleh pakar linguistik bahasa Jerman yang juga menjabat sebagai dosen Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang.

HASIL

Pada bagian hasil analisis dijabarkan mengenai temuan penelitian dan paparan data. Oleh sebab itu, dalam bagian ini dibahas mengenai: (a) hasil analisis mahasiswa, (b) pemahaman mahasiswa terhadap *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*, (c) alasan mahasiswa yang tidak memahami *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*. Pada bagian hasil analisis mahasiswa dijabarkan hasil analisis mahasiswa terhadap sepuluh kalimat. Bagian kedua dijabarkan mengenai pemahaman mahasiswa terhadap *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*. Dalam hal ini, penjabaran berupa kesalahan-kesalahan yang dilakukan mahasiswa dan pola kesalahan yang ditemukan dalam diagram pohon hasil analisis mahasiswa. Pada bagian ketiga, dipaparkan mengenai alasan mahasiswa yang merasa memahami dan tidak memahami kedua frasa tersebut. Berikut dijelaskan temuan penelitian dan paparan data tersebut.

Hasil Analisis Mahasiswa

Berdasarkan hasil triangulasi data, triangulator menyetujui hasil analisis kesepuluh kalimat yang mengandung *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase* yang dianalisis oleh peneliti. Oleh sebab itu, hasil analisis oleh peneliti digunakan sebagai pedoman hasil analisis yang benar. Di sisi lain, terdapat perbedaan hasil analisis oleh mahasiswa pada setiap

nomor karena mahasiswa mengategorikan *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase* ke dalam jenis frasa yang berbeda pada setiap kalimatnya. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Hasil Analisis Kalimat “Wir sprechen über Syntax in der Klasse”

Dalam kalimat “Wir sprechen über Syntax in der Klasse” mengandung *Verbalphrase mit Präposition*, yaitu frasa *sprechen über Syntax* dan *Präpositionalphrase*, yaitu *in der Klasse*. Pada hasil analisis oleh mahasiswa, *Verbalphrase mit Präposition* tidak dikategorikan menjadi satu frasa verba, tetapi frasa tersebut dianalisis secara terpisah. Berikut dijabarkan hasil analisis mahasiswa.

Tabel 1. Hasil Analisis Kalimat “Wir sprechen über Syntax in der Klasse”

Penganalisis	Hasil Analisis
P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13	<p>Wir sprechen über Syntax in der Klasse</p> <p>Pron V Präp N Präp Artikel N</p>
P1	<p>Wir sprechen über Syntax in der Klasse</p> <p>N V Präp N Präp Artikel N</p>
Peneliti	<p>Wir sprechen über Syntax in der Klasse</p> <p>N V Präp N Präp Art N</p>

Berdasarkan diagram pohon di atas, dapat diketahui bahwa frasa “*sprechen über Syntax*” dikategorikan sebagai frasa verba karena frasa verba tersebut diikuti oleh preposisi dan nomina. Akan tetapi, mahasiswa tidak mengategorikan frasa tersebut sebagai frasa verba, melainkan terdapat mahasiswa yang mengategorikan frasa “*über Syntax*” dengan frasa “*in der Klasse*” sebagai satu frasa preposisi. Frasa “*in der Klasse*” tidak dikategorikan sebagai frasa preposisi, melainkan sebagai frasa nomina. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketiga jenis analisis tersebut tidak tepat.

Hasil Analisis Kalimat “Die Familie träumt von einem Haus in der Türkei”

Kalimat “*Die Familie träumt von einem Haus in der Türkei*” mengandung *Verbalphrase mit Präposition*, yaitu *träumt von einem Haus* dan *Präpositionalphrase*, yaitu *in der Türkei*. *Verbalphrase mit Präposition* diikuti frasa nomina *einem Haus* yang dibentuk dari *unbestimmter* Artikel dalam bentuk Dativ dan nomina. *Präpositionalphrase* dibentuk dari preposisi “*in*”, *bestimmter* Artikel dalam bentuk Dativ “*der*”, dan nomina *Türkei*. Akan tetapi, frasa verba tersebut dikategorikan secara terpisah oleh mahasiswa, sehingga verba “*träumt*” dianalisis sebagai unsur utama frasa *träumt von einem Haus in der Türkei*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis berikut.

Berdasarkan diagram pohon tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara hasil analisis oleh mahasiswa dan peneliti. Perbedaan yang dimaksud terdiri dari dua perbedaan. Pertama, pada dua hasil analisis *Verbalphrase mit Präposition* “*träumt von einem Haus*” frasa preposisi dalam frasa tersebut tidak dikategorikan sebagai frasa preposisi yang mengikuti frasa verba, melainkan dikategorikan sebagai frasa preposisi tersendiri dan frasa preposisi yang sama dengan frasa “*in der Türkei*”. Kedua, setelah frasa “*in der Türkei*” dikategorikan sebagai frasa preposisi, frasa tersebut dikategorikan kembali menjadi frasa

nomina pada hasil analisis kedua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua hasil analisis mahasiswa tersebut tidak tepat karena terdapat kesalahan kategori frasa.

Tabel 2. Hasil Analisis Kalimat “Die Familie träumt von einem Haus in der Türkei”

Peng analisis	Hasil Analisis
P2, P3, P4, P6, P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13	<p>Die Familie träumt von einem Haus in der Türkei.</p>
P1, P5, P14	<p>Die Familie träumt von einem Haus in der Türkei.</p>
Peneliti	<p>Die Familie träumt von einem Haus in der Türkei.</p>

Hasil Analisis Kalimat “Peter telefoniert mit einer Freundin am Wochenende”

Pada kalimat *Peter telefoniert mit einer Freundin am Wochenende* mengandung frasa verba “*telefoniert mit einer Freundin*” dan frasa preposisi “*am Wochenende*”. Dalam frasa tersebut yang dimaksud dengan “*am*” adalah singkatan dari preposisi “*an*” dan *bestimmter Artikel* dalam bentuk *Dativ* “*dem*”. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan analisis oleh mahasiswa. Berikut dijabarkan hasil analisis mahasiswa dan peneliti.

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara hasil analisis oleh mahasiswa dan peneliti. Perbedaan yang dimaksud meliputi, (a) pada empat hasil analisis *Verbalphrase mit Präposition* “*telefoniert mit einer Freundin*” verba dan frasa preposisi yang mengikutinya dikategorikan sebagai frasa yang terpisah, (b) frasa preposisi “*mit einer Freundin*” dan “*am Wochenende*” dikategorikan sebagai frasa nomina, meskipun pada kategori awal dikategorikan sebagai frasa preposisi, (c) frasa “*am Wochenende*” yang preposisi dan *Artikelnya* (*an dem*) dianalisis sebagai satu kesatuan (*am*), yaitu sebagai preposisi, (d) “*am*” pada frasa “*am Morgen*” dikategorikan sebagai preposisi dan *Artikel*, dan (e) terdapat mahasiswa yang mengategorikan nomina “*Wochenende*” sebagai adverbial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil analisis mahasiswa kurang tepat karena terdapat kategori frasa dan kata yang tidak sesuai. Selain itu, pada hasil analisis, P14 menghilangkan *Artikel* “*dem*”, sehingga dapat mengurangi unsur pembentuk kalimat.

Tabel 3. Hasil Analisis Kalimat “Peter telefoniert mit einer Freundin am Wochenende”

Penganalisis	Hasil Analisis
P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13	<p>Peter telefoniert mit einer Freundin an dem Wochenende</p>
P14	<p>Peter telefoniert mit einer Freundin am Wochenende</p>
Peneliti	<p>Peter telefoniert mit einer Freundin an dem Wochenende</p>

Hasil Analisis Kalimat “Rudolf arbeitet bei Porsche in Stuttgart”

Dalam kalimat “Rudolf arbeitet bei Porsche in Stuttgart” mengandung *Verbalphrase mit Präposition*, yaitu “*arbeitet bei Porsche*” dan *Präpositionalphrase*, yaitu “*in Stuttgart*”. Pada kalimat tersebut preposisi tidak diikuti oleh nomina, sehingga tidak mengandung frasa nomina. Untuk dapat mengetahui hasil analisis mahasiswa, berikut dijabarkan hasil analisis tersebut.

Berdasarkan hasil analisis tersebut apabila dibandingkan dengan hasil analisis peneliti, seharusnya *Verbalphrase mit Präposition* “*arbeitet bei Porsche*” dikategorikan sebagai frasa verba yang selanjutnya dapat dikategorikan lebih spesifik sesuai dengan jenis kata. Frasa preposisi tanpa “*in Stuttgart*” dikategorikan menjadi frasa preposisi secara terpisah dari frasa preposisi “*bei Porsche*”. Seharusnya, nomina pada kedua frasa preposisi tersebut dikategorikan sebagai frasa nomina terlebih dahulu. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa keempat hasil analisis tersebut tidak tepat.

Tabel 4. Hasil Analisis Kalimat “Rudolf arbeitet bei Porsche in Stuttgart”

Penganalisis	Hasil Analisis
P2, P3, P4, P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13	<p>Rudolf arbeitet bei Porsche in Stuttgart</p>

Peng analisis	Hasil Analisis
P1, P5	Rudolf arbeitet bei Porsche in Stuttgart
Peneliti	Rudolf arbeitet bei Porsche in Stuttgart

Hasil Analisis Kalimat “Der Fremde dankt mir für meine Hilfe in der Uni”

Pada kalimat “Der Fremde dankt mir für meine Hilfe in der Uni” mengandung *Verbalphrase mit Präposition*, yakni “dankt mir für meine Hilfe” dan *Präpositionalphrase*, yakni “in der Uni”. Verbalphrase mit Präposition tersebut dibentuk dari verba yang diikuti oleh preposisi “für” dan frasa nomina “meine Hilfe”. Frasa nomina tersebut dibentuk dari Possessivartikel “meine” dan nomina “Hilfe”. Frasa preposisi “in der Uni” dibentuk dari preposisi dan frasa nomina yang terdiri dari Artikel “der” dan nomina “Uni”. Akan tetapi, hasil analisis oleh mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis hasil analisis yang berbeda dengan hasil analisis peneliti. Berikut dijelaskan hasil analisis yang dimaksud.

Tabel 5. Hasil Analisis Kalimat “Der Fremde dankt mir für meine Hilfe in der Uni”

Peng analisis	Hasil Analisis
P2, P3, P4, P6, P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13	Der Fremde dankt mir für meine Hilfe in der Uni.
P1, P5	Der Fremde dankt mir für meine Hilfe in der Uni.
Peneliti	Der Fremde dankt mir für meine Hilfe in der Uni

Dari diagram pohon di atas, dapat dilihat bahwa *Verbalphrase mit Präposition* dikategorikan sebagai frasa verba yang kemudian dikategorikan sesuai frasa dan jenis kata yang membentuk frasa verba tersebut. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara hasil analisis mahasiswa dengan peneliti. Perbedaan yang dimaksud meliputi (a) ketiga hasil analisis tersebut tidak sesuai dengan hasil analisis peneliti karena *Verbalphrase mit Präposition* dikategorikan secara terpisah dari bentuk frasanya, (b) *Personalpronomen* “mir” tidak dikategorikan sebagai unsur frasa verba dan terdapat mahasiswa yang tidak mengategorikan *Personalpronomen* tersebut ke dalam jenis kata, (c) frasa “für meine Hilfe” dan frasa “in der Uni” dikategorikan sebagai frasa preposisi yang sama dan terdapat mahasiswa yang mengategorikan kedua frasa preposisi tersebut sebagai frasa nomina, dan (d) frasa “meine Hilfe” dan “der Uni” tidak dikategorikan sebagai frasa nomina. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga hasil analisis mahasiswa tersebut tidak tepat.

Hasil Analisis kalimat “Anna wartet auf ihre Tante am Flughafen”

Dalam kalimat “Anna wartet auf ihre Tante am Flughafen” mengandung *Verbalphrase mit Präposition*, yakni “wartet auf ihre Tante” dan *Präpositionalphrase*, yakni “am Flughafen”. Frasa verba tersebut dibentuk dari verba “wartet”, preposisi “auf”, dan frasa nomina “ihre Tante”. *Possessivartikel* “ihre” pada frasa nomina tersebut dipengaruhi oleh kasus *Akkusativ*. Frasa preposisi “am Flughafen” dibentuk dari singkatan preposisi “an” dan *Artikel* “dem” menjadi “am” dan nomina “Flughafen”. Pada hasil analisis mahasiswa, frasa verba tersebut dikategorikan ke dalam frasa yang berbeda dan preposisi “am” dikategorikan ke dalam jenis kata yang berbeda. Oleh sebab itu, berikut dijabarkan hasil analisis mahasiswa dengan hasil analisis peneliti.

Tabel 6. Hasil Analisis Kalimat “Anna wartet auf ihre Tante am Flughafen”

Penganalisis	Hasil Analisis
P3, P4, P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13	<p>Anna wartet auf ihre Tante an dem Flughafen.</p> <p>Pron V Präp Artikel N Präp Artikel N</p>
P1	<p>Anna wartet auf ihre Tante am Flughafen.</p> <p>N V Präp Pron N Präp N</p>
Peneliti	<p>Anna wartet auf ihre Tante an dem Flughafen.</p> <p>N V Präp Art N Präp Art N</p>

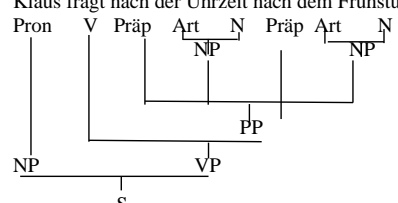
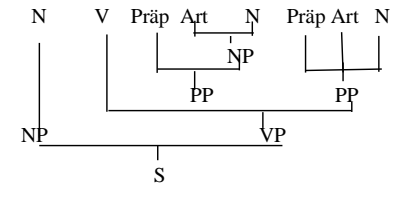
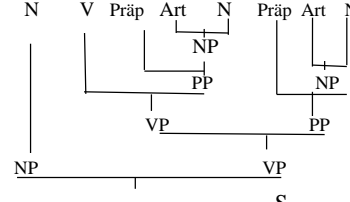
Berdasarkan hasil analisis peneliti di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbandingan antara hasil analisis mahasiswa dan peneliti. Perbedaan yang dimaksud meliputi, (a) pada hasil analisis *Verbalphrase mit Präposition* “wartet auf ihre Tante” dikategorikan sebagai satu frasa verba, tetapi dalam frasa verba tersebut tidak dikategorikan demikian, melainkan verba “wartet” tidak dikategorikan ke dalam frasa yang sama dengan frasa “auf ihre Tante”, (b) terdapat mahasiswa yang tidak mengategorikan frasa “ihre Tante” sebagai frasa nomina pada hasil analisis kelima, (c) pada hasil analisis ketiga frasa preposisi “auf ihre Tante” dan “am Flughafen” dikategorikan sebagai frasa preposisi yang sama, dan (d) “am” pada frasa “am Morgen” dikategorikan sebagai preposisi oleh P1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil analisis mahasiswa kurang tepat karena terdapat

kategori frasa dan kata yang tidak sesuai. Selain itu, pada hasil analisis P1 menghilangkan artikel “dem”, sehingga dapat mengurangi unsur pembentuk kalimat.

Hasil Analisis Kalimat “Klaus fragt nach der Uhrzeit nach dem Frühstück”

Kalimat “Klaus fragt nach der Uhrzeit nach dem Frühstück” mengandung Verbalphrase mit Präposition, yaitu “nach der Uhrzeit” dan *Präpositionalphrase*, yakni “nach dem Frühstück”. Preposisi “nach” pada kedua frasa preposisi tersebut dipengaruhi kasus Dativ, tetapi kedua preposisi tersebut memiliki fungsi yang berbeda. “Nach” pada frasa preposisi yang pertama memiliki fungsi untuk menerangkan topik yang ditanyakan oleh Klaus dan preposisi tersebut mengikuti verba “fragt” agar verba tersebut memiliki makna “menanyakan tentang”, sedangkan preposisi “nach” pada frasa preposisi yang kedua memiliki fungsi sebagai penunjuk keterangan waktu. Oleh sebab itu, dalam penganalisisannya, frasa preposisi dikategorikan sebagai frasa preposisi yang berbeda. Akan tetapi, pada hasil analisis mahasiswa ditemukan kedua frasa preposisi tersebut dikategorikan sebagai frasa preposisi yang sama dan *Verbalphrase mit Präposition* dikategorikan ke dalam frasa yang berbeda. Berikut dijabarkan analisis mahasiswa dan peneliti yang dimaksud.

Tabel 7. Hasil Analisis Kalimat “Klaus fragt nach der Uhrzeit nach dem Frühstück”

Penganalisis	Hasil Analisis
P2, P3, P4, P6, P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13	<p>Klaus fragt nach der Uhrzeit nach dem Frühstück</p> 
P1,P5	<p>Klaus fragt nach der Uhrzeit nach dem Frühstück.</p> 
Peneliti	<p>Klaus fragt nach der Uhrzeit nach dem Frühstück.</p> 

Berkaitan dengan hasil analisis mahasiswa, dari hasil analisis peneliti dapat diketahui bahwa perbedaan antara hasil analisis mahasiswa dan peneliti terletak pada kategori frasa verba dan frasa preposisi. Pada analisis tersebut, *Verbalphrase mit Präposition* dikategorikan sebagai frasa verba dan frasa “nach dem Frühstück” dikategorikan sebagai frasa preposisi, sehingga frasa-frasa preposisi tersebut tidak dikategorikan sebagai satu frasa. Dengan demikian, hasil analisis tersebut tidak mengubah kategori frasa, jenis kata dan makna kalimat.

Hasil Analisis Kalimat “Die Kinder freuen sich auf die Ferien am Sonntag”

Pada kalimat “Die Kinder freuen sich auf die Ferien am Sonntag” mengandung *Verbalphrase mit Präposition*, yakni “freuen sich auf die Ferien” dan “am Sonntag”. Verba “freuen” merupakan verba refleksif, sehingga verba tersebut diikuti Refleksivpronomen “sich”. Preposisi “auf” diikuti frasa nomina yang telah dipengaruhi kasus Akkusativ, yakni “die Ferien”. Frasa preposisi “am Sonntag” dibentuk dari singkatan preposisi “an” dan Artikel “dem”, serta nomina “Sonntag”. Dalam hal ini Artikel “dem” dipengaruhi kasus Dativ. Akan tetapi, pada hasil analisis oleh mahasiswa ditemukan perbedaan kategori frasa dan jenis kata. Berikut dijelaskan hasil analisis yang dimaksud.

Tabel 8. Hasil Analisis Kalimat “Die Kinder freuen sich auf die Ferien am Sonntag”

Penganalisis	Hasil Analisis
P3, P6 P7, P8, P9, P10, P11, P12	<p>Die Kinder freuen sich auf die Ferien an dem Sonntag.</p>
P14	<p>Die Kinder freuen sich auf die Ferien am Sonntag.</p>
Peneliti	<p>Die Kinder freuen sich auf die Ferien an dem Sonntag</p>

Dari diagram pohon tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara hasil analisis oleh mahasiswa dan peneliti. Perbedaan yang dimaksud meliputi, (a) pada lima hasil analisis *Verbalphrase mit Präposition* “*freuen sich auf die Ferien*” dikategorikan sebagai frasa verba yang berbeda, (b) *Reflexivpronomen* “*sich*” dikategorikan sebagai jenis kata *Pronomen*, verba, preposisi, dan tidak dikategorikan sebagai jenis kata, (c) terdapat mahasiswa yang mengategorikan frasa preposisi “*freuen sich auf die Ferien*” dan “*am Sonntag*” sebagai frasa preposisi yang sama, (d) frasa “*am Sonntag*” dikategorikan sebagai frasa adverbial, (e) “*am*” dikategorikan sebagai preposisi, preposisi dan Artikel, dan preposisi atau Artikel, dan (f) terdapat mahasiswa yang mengategorikan nomina “*Sonntag*” sebagai adverbial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil analisis mahasiswa kurang tepat karena terdapat kategori frasa dan kata yang tidak sesuai. Selain itu, pada hasil analisis P14 menghilangkan Artikel “*dem*”, sehingga dapat mengurangi unsur pembentuk kalimat.

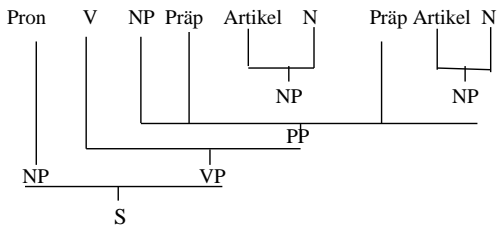
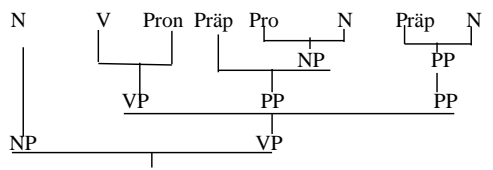
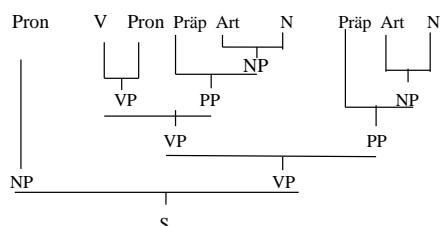
Hasil Analisis Kalimat “Ahmed gratulierte mir zu meinem Geburtstag am Morgen”

Pada kalimat “*Ahmed gratulierte mir zu meinem Geburtstag am Morgen*” mengandung *Verbalphrase mit Präposition*, yakni “*gratulierte mir zu meinem Geburtstag*” dan *Präpositionalphrase*, yakni “*am Morgen*”. Frasa verba tersebut dibentuk dari verba yang diikuti Personalpronomen yang dipengaruhi kasus Dativ (*mir*), preposisi (*zu*), Possessivartikel dalam bentuk Dativ (*meinem*), dan nomina (*Geburtstag*). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pada frasa preposisi “*am Morgen*” dibentuk dari singkatan preposisi (*an*) dan Artikel (*dem*) menjadi “*am*” dan nomina (*Morgen*). Akan tetapi, pada hasil analisis mahasiswa ditemukan bahwa terdapat empat jenis hasil analisis. Oleh sebab itu, berikut dijabarkan hasil analisis mahasiswa dan peneliti.

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara hasil analisis oleh mahasiswa dan peneliti. Perbedaan yang dimaksud meliputi, (a) pada lima hasil analisis *Verbalphrase mit Präposition* “*gratulierte mir zu meinem Geburtstag*” dikategorikan sebagai frasa yang terpisah pada jenis hasil analisis pertama, kedua, dan ketiga, (b) *Personalpronomen* “*mir*” dikategorikan sebagai jenis kata preposisi dan pada hasil analisis pertama, (c) terdapat mahasiswa yang mengategorikan frasa preposisi “*zu meinem Geburtstag*” dan “*am Morgen*” sebagai frasa preposisi yang sama, (d) frasa “*am Morgen*” dikategorikan sebagai frasa adverbial, (e) “*am*” dikategorikan sebagai preposisi dan preposisi atau Artikel, dan (f) terdapat mahasiswa yang mengategorikan nomina “*Morgen*” sebagai adverbial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil analisis

mahasiswa kurang tepat karena terdapat kategori frasa dan kata yang tidak sesuai. Selain itu, P1 menghilangkan Artikel “dem”, sehingga dapat mengurangi unsur pembentuk kalimat.

Tabel 9. Hasil Analisis Kalimat “Ahmed gratulierte mir zu meinem Geburtstag am Morgen”

Penganalisis	Hasil Analisis
P2, P3, P4, P6, P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13	<p>Ahmed gratulierte mir zu meinem Geburtstag an dem Morgen.</p> 
P1	<p>Ahmed gratulierte mir zu meinem Geburtstag am Morgen.</p> 
Peneliti	<p>Ahmed gratulierte mir zu meinem Geburtstag an dem Morgen.</p> 

Hasil Analisis Kalimat “Ich denke an dich a diesem Ort”

Dalam kalimat “Ich denke an dich an diesem Ort” mengandung *Verbalphrase mit Präposition*, yaitu “denke an dich” dan *Präpositionalphrase*, yaitu “an diesem Ort”. Pada *Verbalphrase mit Präposition*, verba diikuti oleh preposisi “an” yang membawa pengaruh kasus *Akkusativ*, sehingga berdampak pada *Personalpronomen* “dich”. Frasa preposisi dalam kalimat tersebut juga mengandung preposisi “an”, tetapi preposisi tersebut membawa pengaruh kasus *Dativ* terhadap *Demonstrativpronomen* “diesem” yang berhubungan dengan *Artikel* pada nomina “Ort”. Oleh sebab itu, berikut dijabarkan hasil analisis mahasiswa dan peneliti untuk mengetahui pengategorian frasa dan kata dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara hasil analisis oleh mahasiswa dan peneliti. Perbedaan yang dimaksud meliputi, (a) pada kedua hasil analisis *Verbalphrase mit Präposition* “gratulierte mir zu meinem Geburtstag” dikategorikan sebagai frasa yang terpisah pada jenis hasil analisis pertama dan kedua, (b) *Personalpronomen* “dich” dikategorikan sebagai jenis kata *Pronomen* yang melekat pada frasa verba pada hasil analisis ketiga, sebagai *Pronomen* pada gabungan frasa preposisi “an dich” dan “an disesem Ort” pada hasil analisis kedua, dan sebagai *Pronomen* dari frasa nomina pada hasil analisis pertama, (c) pada hasil analisis pertama dan kedua frasa preposisi “an dich” dan “an disesem Ort” dikategorikan sebagai frasa preposisi yang sama, (d) frasa “an dich” tidak dikategorikan sebagai frasa preposisi pada hasil analisis ketiga, dan (e) “terdapat mahasiswa yang tidak mengategorikan frasa “diesem Ort” sebagai frasa nomina. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil analisis mahasiswa kurang tepat karena terdapat kategori frasa dan kata yang tidak sesuai.

Tabel 10. Hasil Analisis Kalimat “Ich denke an dich a diesem Ort”

Penganalisis	Hasil Analisis
P2, P3, P6 P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13	<p>Ich denke an dich an diesem Ort</p> <p>Pron V Präp Pro Präp Art N</p> <p>NP VP</p> <p>S</p>
P14	<p>Ich denke an dich an diesem Ort</p> <p>Pro V Präp Pro Präp Det N</p> <p>VP PP</p> <p>S</p>
Peneliti	<p>Ich denke an dich an diesem Ort.</p> <p>Pron V Präp Pron Präp Art N</p> <p>NP VP PP</p> <p>S</p>

Pemahaman Mahasiswa terhadap *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*

Berdasarkan hasil analisis mahasiswa yang telah dijelaskan sebelumnya, pada hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar *Verbalphrase mit Präposition* tidak dikategorikan sebagai frasa verba yang utuh dan *Präpositionalphrase* dikategorikan sebagai frasa preposisi dan frasa adverbial. Kesalahan kategori frasa tersebut juga menyebabkan kesalahan kategori kata. mahasiswa cenderung menganalisis verba pada *Verbalphrase mit Präposition* sebagai unsur inti pembentuk frasa pemisah antara nomina yang berperan sebagai subjek dan verba, objek, dan keterangan dalam kalimat. Frasa preposisi dalam frasa verba tersebut sering dikategorikan sebagai frasa preposisi yang sama dengan frasa preposisi lainnya. Pada pola lain yang juga sering ditemui, mahasiswa memisahkan frasa preposisi yang mengikuti frasa verba tersebut, sehingga frasa preposisi tersebut dikategorikan secara terpisah dari frasa verba dan frasa preposisi lainnya. Dalam hal ini, mahasiswa menganggap bahwa pada kesepuluh kalimat yang mengandung *Verbalphrase mit Präposition* tidak dikategorikan ke dalam satu frasa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami *Verbalphrase mit Präposition* bukan sebagai frasa verba, tetapi sebagai verba dan frasa preposisi yang berbeda. Akan tetapi, masih terdapat 5 hasil analisis mahasiswa yang menunjukkan bahwa *Verbalphrase mit Präposition* dikategorikan sebagai frasa verba yang dibentuk dari verba dan frasa preposisi, meskipun dalam kategori katanya masih ditemukan kesalahan. Kategori kata yang tidak sesuai masih ditemukan dalam analisis mahasiswa, sehingga hal tersebut juga berdampak pada kesalahan kategori frasa pada sebagian pola kesalahan. Selain itu, sebanyak 14 hasil analisis mahasiswa yang menunjukkan bahwa frasa preposisi yang terdapat pada *Verbalphrase mit Präposition* dikategorikan sebagai frasa preposisi yang sama dengan frasa preposisi dalam kalimat.

Alasan Mahasiswa Tidak Memahami Perbedaan *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, selain mahasiswa mempelajari sintaksis, mahasiswa juga mempelajari semantik pada matakuliah *Germanistische Linguistik II*. Menurut beberapa mahasiswa, materi yang lebih sulit dipelajari adalah materi tentang sintaksis, khususnya materi tentang penganalisisan kalimat dan frasa. Pada pernyataan-pertanyaan mahasiswa selama wawancara, dapat diketahui bahwa terdapat enam hal yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pada matakuliah *Germanistische Linguistik II*, khususnya tentang sintaksis. Pertama, mahasiswa menganggap bahwa materi tentang linguistik merupakan materi yang memang sulit dipahami. Kedua, materi yang diajarkan secara daring dianggap kurang maksimal dan interaksi antara pengajar dan mahasiswa kurang, sehingga hal tersebut menyulitkan mahasiswa

dalam memahami materi. Ketiga, kata dan istilah yang sulit juga ditemukan oleh mahasiswa dalam sumber materi. Keempat, contoh analisis kalimat yang diberikan oleh pengajar kurang, sehingga mahasiswa masih bingung menganalisis kalimat dengan benar. Kelima, mahasiswa masih bingung membedakan konsep dasar frasa dan klausa. Keenam, cara penyampaian pengajar memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menganalisis kalimat dan frasa, meskipun terdapat mahasiswa yang tidak merasa kesulitan dalam menganalisis kalimat dan frasa. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis mahasiswa yang menunjukkan bahwa *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase* dikategorikan ke dalam frasa dan jenis kata yang tidak sesuai. Mahasiswa menganggap bahwa materi tentang linguistik merupakan materi yang sulit dipelajari. Selain itu, materi yang diajarkan secara daring kurang maksimal, dan interaksi antara dosen dan mahasiswa kurang. Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kata dan istilah dalam sumber pembelajaran dapat menyulitkan mahasiswa dalam memahami yang dipelajari. Selama perkuliahan daring, mahasiswa diberikan sedikit contoh analisis kalimat sehingga mahasiswa masih bingung menganalisis kalimat. Mahasiswa juga mengemukakan bahwa kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar frasa dan klausa dapat menyulitkan mahasiswa dalam menganalisis kalimat dan frasa. Cara penyampaian pengajar dianggap dapat memengaruhi pemahaman mahasiswa. Hal-hal tersebut menyulitkan mahasiswa dalam memahami materi tentang analisis kalimat dan frasa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, temuan yang dibahas pada bagian ini mencakup (a) kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*, (b) kesalahan kategori frasa dan kata, dan (c) kesulitan-kesulitan dalam menganalisis *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*. Berikut dijelaskan pembahasan mengenai ketiga temuan tersebut.

Kurangnya Pemahaman Mahasiswa terhadap *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*

Berdasarkan hasil analisis mahasiswa, sebagian besar *Verbalphrase mit Präposition* dikategorikan sebagai frasa verba dan frasa preposisi yang terpisah, sehingga hasil analisis sebagian besar mahasiswa tidak sesuai. Pada umumnya mahasiswa mengategorikan verba pada kalimat sebagai frasa verba yang memisahkan antara subjek dan unsur lain pembentuk kalimat. Hal ini dapat memengaruhi keberterimaan kalimat, baik dari segi gramatikal maupun semantis karena kolokasi verba yang diikuti preposisi mewakili konstruksi leksikal-gramatikal yang kompleks. Verba yang diikuti preposisi tersebut juga dipengaruhi orientasi semantis dan dibentuk dari preposisi yang ditandai dengan kasus, baik kasus *Akkusativ*, *Dativ*, maupun *Genitiv* (Osswald dkk, 2006; Vyatkina, 2016).

Dari segi gramatikal, menurut Bukhori (2017), verba yang diikuti preposisi “*warten auf*” yang dibentuk dari verba “*warten*” dan preposisi “*auf*” apabila pada penggunaannya dalam kalimat preposisi “*auf*” dihilangkan, maka secara gramatikal kalimat tersebut tidak berterima. Senada dengan pernyataan tersebut, Fatina, (2021) mengemukakan bahwa *Verbalphrase mit Präposition* juga dipengaruhi oleh subjek dan kasus-kasus yang menyertai preposisi, seperti *Akkusativ*, *Dativ*, dan *Genitiv*. Sejalan dengan pernyataan-pernyataan tersebut, apabila dilihat dari ranah frasa, Vyatkina (2016) menyatakan bahwa kolokasi verba yang diikuti preposisi merepresentasikan kompleksitas konstruksi leksikal-gramatikal karena baik verba maupun preposisi memberikan pengaruh terhadap kasus gramatikal pada frasa nomina yang menyertai preposisi sebagai penanda infleksi pada frasa tersebut. Menurut Gunkel & Hartmann (2020), preposisi dapat melengkapi dan melekat pada verba, sehingga fungsi verba dapat terpenuhi. Preposisi pada *Verbalphrase mit Präposition* dapat dikatakan sebagai elemen pembentuk frasa dengan unsur inti frasa verba tersebut adalah verba. (Smolka et al., 2019; Fagan, 2009).

Menurut Sapp (2019), verba memiliki komplemen yang dapat berupa adverbial, nomina, dan frasa preposisi, sehingga verba dapat membentuk frasa verba. Dalam hal ini, komplemen frasa preposisi pada *Verbalphrase mit Präposition* membentuk frasa verba tersebut bersifat wajib, tetapi apabila frasa preposisi tidak dikategorikan ke dalam frasa verba, maka frasa tersebut akan memiliki makna yang berbeda atau bahkan kehilangan maknanya. perbedaan kasus yang memengaruhi preposisi juga dapat memengaruhi perbedaan makna karena terdapat beberapa preposisi yang dapat dipengaruhi oleh kasus *Akkusativ* dan *Dativ*. Preposisi-preposisi tersebut disebut dengan *Wechselpräpositionen*. Dalam *Verbalphrase mit Präposition*, apabila preposisi tidak mengikuti verba atau disertai nomina, maka preposisi tersebut tidak memiliki makna. Preposisi yang disertai nomina memiliki makna yang berbeda, sehingga preposisi akan dapat menunjukkan makna lokal, temporal atau kausal (Abdelbaky, 2019; Breindl, 2006; Fatina, 2021). Krenn (2008) menambahkan bahwa verba dan preposisi merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai *semantic predicate*. Oleh sebab itu, ketidaksesuaian kategori frasa tersebut dapat memengaruhi kalimat dari segi semantis.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian kategori kedua frasa tersebut pada hasil analisis mahasiswa. Ketidaksesuaian kategori frasa pada *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase* dapat memengaruhi keberterimaan dari segi gramatikal dan semantis. Hal tersebut dapat diketahui dari komplemen wajib pembentuk *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*, yakni frasa preposisi. *Verbalphrase mit Präposition* membutuhkan preposisi tertentu agar secara gramatikal dan semantis dapat berterima. Selain itu, frasa preposisi baik dalam *Verbalphrase mit Präposition* maupun

Präpositionalphrase dapat menunjukkan makna lokal, temporal, dan kausal. Dengan demikian, frasa preposisi pada *Verbalphrase mit Präposition* memiliki sifat wajib dan berfungsi sebagai *semantic predicate*.

Kesalahan Kategori Frasa dan Kata

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagian besar mahasiswa melakukan kesalahan dalam kategori kata dan frasa. Menurut Wasow (2017), frasa diidentifikasi berdasarkan pola distribusinya dengan memperhatikan fungsi semantisnya. Berdasarkan hasil analisis mahasiswa yang frasa preposisi pembentuk *Verbalphrase mit Präposition* dikategorikan sebagai yang terpisah dari frasa verba. Hal tersebut dapat memengaruhi keberterimaan kalimat, baik dari segi gramatikal, maupun semantis. Jika frasa dikategorikan secara tidak tepat, maka kategori kata yang membentuk frasa tersebut juga tidak tepat. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa terdapat mahasiswa yang mengategorikan frasa preposisi “*am Sonntag*” sebagai frasa adverbial. Kesalahan tersebut juga dapat dilihat dari kata “*Sonntag*” yang dikategorikan sebagai adverbial dan singkatan preposisi “*an*” dan *Artikel* “*dem*” dikategorikan sebagai preposisi, sehingga peran kata “*Sonntag*” tidak sesuai dan kata “*dem*” dihilangkan dari unsur kalimat. Hilangnya kata “*dem*” sebagai unsur kalimat memengaruhi unsur pembentukan frasa preposisi pula karena *Artikel* tersebut dipengaruhi oleh kasus *Dativ* dari preposisi “*an*”. Jadi, berdasarkan kategori tersebut, frasa preposisi “*am Sonntag*” tidak mengandung kasus *Dativ* dan preposisi “*an*” tidak memberikan reaksi berupa kasus terhadap nomina. Oleh sebab itu, kesalahan kategori frasa dan kata tersebut tidak dapat diterima dari segi gramatikal dan semantis (Inaba, 2019; Keadmaneegul & Attaviriyanupap, 2016; Pittner, 2016; Sapp, 2019).

Senada dengan pernyataan-pernyataan di atas, Birkner dkk, (2012) mengemukakan bahwa bentuk *Präpositionalphrase* bergantung pada *Numerus*, *Genus*, kasus, *definit* dan *indefinit*, dan konstituen adjektiva. Unsur-unsur tersebut dapat membentuk *Präpositionalphrase*. Berkaitan dengan pembentukan *Präpositionalphrase*, Kiss (2018) menambahkan bahwa frasa tersebut dapat dibentuk dari preposisi dan nomina tanpa *determiner* yang disebut dengan *bare prepositional phrases*. Pada penelitian tersebut, Kiss (2018) menganalisis tentang penggunaan *Präpositionalphrase* dengan preposisi *mit*, *ohne*, *über*, dan *unter* tanpa *determiner*. Sebagai contoh, pada soal nomor satu yang ditekankan kepada mahasiswa terdapat frasa preposisi “*über Syntax*” (tentang sintaksis). Pada frasa preposisi tersebut, nomina “*Syntax*” (sintaksis) tidak didampingi oleh *Artikel* “*die*”. Akan tetapi, secara gramatikal nomina tersebut dipengaruhi oleh kasus *Akkusativ*.

Haider (2010) yang menyatakan bahwa secara semantis preposisi tidak memiliki makna, tetapi preposisi dapat menentukan kasus pada nomina. Di samping itu, preposisi yang mengikuti verba (dalam hal ini *Präpositionalverben*) pada bahasa Jerman apabila diterjemahkan ke dalam bahasa lain tidak sama padanannya. Sebagai contoh, *Präpositionalverben* “*warten auf*” apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “menunggu”. Hal ini yang menyulitkan mahasiswa dalam penganalisisan kalimat, khususnya pada *Verbalphrase mit Präposition* karena perbedaan kolokasi antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Menurut Widodo (2015), bentuk padanan *Präpositionalverben* “*warten auf*” dengan “menunggu” merujuk pada maksud yang sama, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak memiliki verba berpreposisi. Oleh sebab itu, mahasiswa menganggap bahwa *Präpositionalverben* “*warten auf*” pada kalimat “*Anna wartet auf ihre Tante am Flughafen*” (Anna menunggu tantenya di bandara) bukan merupakan rangkaian *Verbalphrase mit Präposition*, tetapi sebagai kategori frasa yang berbeda.

Aruan (2011) menyatakan bahwa kesalahan dalam penganalisisan kalimat dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap struktur kalimat, jenis kata, dan kategori frasa. Kesalahan kategori frasa dan kata yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan contoh kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kategori frasa dan kata dalam bahasa Jerman. Menurut Tanir (2020), perbedaan karakteristik bahasa Jerman sebagai bahasa asing dengan bahasa kedua dan bahasa ibu dapat menyebabkan kesulitan pemahaman linguistik bahasa Jerman oleh mahasiswa. Salah satu perbedaan yang menonjol adalah terdapat nomina dengan *Artikel* yang dipengaruhi oleh kasus-kasus tertentu dalam bahasa Jerman, sehingga pada saat mahasiswa menganalisis kalimat hal tersebut menyulitkan mahasiswa. Penggunaan preposisi, khususnya preposisi yang dipengaruhi kasus *Akkusativ* dan *Dativ* dapat menyulitkan mahasiswa yang pada bahasa ibu dan bahasa keduanya tidak terdapat *Artikel* pada nomina dan kasus. Oleh sebab itu, kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kategori frasa dan kata termasuk preposisi dan kasus-kasus yang menyertainya dapat menyulitkan mahasiswa dalam penganalisisan kalimat (Afrida & Khairurrahmi, 2017; Kurniawati & Kartika, 2020; Rivai dkk, 2019; Tanir, 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan kolokasi bahasa Jerman dan bahasa Indonesia menyulitkan mahasiswa dalam penganalisisan kalimat. Selain itu mahasiswa belum memahami struktur sintaktis dan semantis kalimat-kalimat yang mengandung *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase* dengan baik, sehingga masih terdapat kesalahan kategori frasa dan kata.

Kesulitan-Kesulitan Mahasiswa dalam Penganalisisan *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, ditemukan enam penyebab kesulitan mahasiswa dalam pemahaman materi tentang penganalisisan kalimat, khususnya kategori *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*. Kesulitan pertama yang dialami mahasiswa adalah kesulitan dalam memahami materi tentang linguistik. Mahasiswa merasa kesulitan saat

memahami materi tentang linguistik karena mahasiswa menganggap bahwa materi tersebut sulit dipahami. Hal ini dapat menghambat masuknya *input* yang diberikan pengajar. Hambatan tersebut dapat disebut dengan *affective filter*. Demi terserapnya *input* dengan baik, mahasiswa harus memiliki *affective filter* yang rendah. *Affective filter* ini dapat disebabkan oleh kecemasan dan perilaku negatif mahasiswa terhadap pengajar atau materi yang diajarkan, sehingga semakin tinggi *affective filter* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin sulit bagi mahasiswa untuk memahami materi (Krashen, 1982; Lightbrown & Spada, 2016; Saviile-Troike, 2012).

Kedua, materi yang diajarkan secara daring dianggap kurang maksimal dan interaksi antara pengajar dan mahasiswa kurang, sehingga hal tersebut menyulitkan mahasiswa dalam memahami materi. Selama perkuliahan daring interaksi yang dilakukan antara pengajar dan mahasiswa maupun mahasiswa dan mahasiswa berkurang, sehingga mahasiswa merasa perkembangan keterampilan dan pengetahuan kebahasaan mahasiswa dapat terancam. Interaksi yang dilakukan antara mahasiswa dan pengajar terbatas, sehingga mahasiswa merasa kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan dan tidak mengalami interaksi yang bermakna (Coman dkk, 2020; Maican & Cocoradă, 2021; Mishra dkk, 2020).

Pada kesulitan ketiga yang dialami mahasiswa adalah kata dan istilah yang sulit juga ditemukan oleh mahasiswa dalam sumber materi. Untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa terutama kesulitan pemahaman kata dan istilah pada sumber materi, Larson-Guenette (2013) mengemukakan bahwa mahasiswa dapat menggunakan kamus daring, situs penerjemahan, dan sumber-sumber daring lain yang memfasilitasi mahasiswa untuk dapat mengecek kosakata yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Penggunaan kamus daring dan situs penerjemahan oleh sebaiknya disarankan oleh pengajar agar sumber yang digunakan oleh mahasiswa dapat dipercaya dan tepat. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan potensi teknologi dengan efektif, sehingga mahasiswa dapat mengatasi kesulitannya dalam pemahaman kata dan istilah sulit yang ditemukan sumber pada materi (Jin & Deifell, 2013; Lai & Gu, 2011).

Berkaitan dengan kesulitan keempat yang dihadapi mahasiswa adalah contoh analisis kalimat yang diberikan oleh pengajar kurang, sehingga mahasiswa masih bingung menganalisis kalimat dengan benar. Akan tetapi, mahasiswa dapat mencari contoh kalimat dan materi-materi yang berkaitan dengan sintaksis secara daring. Vyatkina (2020) menyatakan bahwa materi-materi yang berkaitan dengan bahasa Jerman dapat diakses secara gratis dan terbuka untuk dapat menunjang pembelajaran *DaF*. Menurut Kim & Canagarajah (2021), penggunaan sumber belajar daring dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai penunjang pembelajaran secara mandiri. Oleh sebab itu, mahasiswa diharapkan dapat menggunakan teknologi sebagai penunjang pembelajaran dan pemantauan materi yang telah dipelajari, khususnya materi tentang sintaksis.

Kesulitan kelima yang dihadapi mahasiswa adalah mahasiswa masih bingung membedakan konsep dasar frasa dan klausa. Chavez (2017) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terkait tata bahasa dapat disebabkan oleh memori dan penghafalan materi yang menjadi kesulitan bagi mahasiswa. Menurut Abbas dkk (2021), pemrosesan struktur morfosintaksis bahasa asing secara langsung melibatkan pembuatan keputusan metalinguistik, sehingga pemrosesan secara daring tidak dapat dilakukan secara otomatis. Pada pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing, mahasiswa cenderung memproses informasi secara terkontrol karena stimulus yang diberikan tidak cukup untuk memicu pemrosesan informasi, sehingga diperlukan latihan-latihan agar pemrosesan informasi dapat terjadi secara otomatis (Keck & Kim, 2014). Dengan demikian, mahasiswa-mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini masih memproses informasi secara terkontrol dan dibutuhkan latihan-latihan untuk dapat memahami dan menerapkan konsep dasar frasa dan klausa.

Dari kelima kesulitan tersebut, mahasiswa menambahkan bahwa cara penyampaian pengajar memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Menurut Heydarnejad (2017), gaya pengajar dalam penyampaian materi memiliki pengaruh besar terhadap motivasi mahasiswa dan pemahaman materi yang diajarkan. Lain halnya dengan temuan penelitian yang dikemukakan oleh Canipas (2015) bahwa gaya pengajar dalam penyampaian materi dan gaya belajar mahasiswa tidak memengaruhi kemampuan berbahasa mahasiswa. Hal tersebut disebabkan oleh gaya belajar mahasiswa yang tidak diperhatikan selama proses pembelajaran. Akan tetapi, Felder & Henriques (1995) menyatakan bahwa pengajar tidak perlu menerapkan gaya mengajar yang berbeda pada setiap mahasiswa agar sesuai dengan gaya belajar mahasiswa atau preferensi mahasiswa.

Selain itu, apabila mahasiswa yang didik untuk menjadi pengajar bahasa dan sastra Jerman memiliki keterbatasan pemahaman dan kemampuan dalam menganalisis bagian-bagian dari struktur kalimat dan metalinguistik, maka mahasiswa yang nantinya akan menjadi pengajar bahasa dan sastra Jerman mengalami kesulitan dalam pengajaran tata bahasa (Harper & Rennie, 2009). Oleh sebab itu mahasiswa dapat melatih dan memperdalam pemahaman sintaksis melalui latihan-latihan soal. Untuk memperdalam pemahaman materi sintaksis, mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi dan sumber-sumber materi yang tersedia di internet. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengurangi *affective filter* agar dapat memproses informasi secara otomatis.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat tiga hal yang disoroti oleh peneliti, yakni (1) kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*, (2) kesalahan kategori frasa dan kata, dan (3) kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam penganalisisan *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*. Pada temuan pertama, mahasiswa kurang memahami bentuk *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase* yang dapat

dilihat dari ketidaksesuaian kategori kedua frasa tersebut pada hasil analisis mahasiswa. Ketidaksesuaian kategori frasa pada *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase* dapat memengaruhi keberterimaan dari segi gramatikal dan semantis. Temuan kedua menunjukkan bahwa perbedaan kolokasi bahasa Jerman dan bahasa Indonesia menyulitkan mahasiswa dalam menganalisis kalimat. Selain itu mahasiswa belum memahami struktur sintaktis dan semantis kalimat-kalimat yang mengandung *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase* dengan baik sehingga masih terdapat kesalahan kategori frasa dan kata. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, ditemukan sebanyak enam kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menganalisis *Verbalphrase mit Präposition* dan *Präpositionalphrase*. *Pertama*, mahasiswa menganggap bahwa materi tentang linguistik merupakan materi yang memang sulit dipahami. *Kedua*, materi yang diajarkan secara daring dianggap kurang maksimal dan interaksi antara pengajar dan mahasiswa kurang sehingga hal tersebut menyulitkan mahasiswa dalam memahami materi. *Ketiga*, kata dan istilah yang sulit juga ditemukan oleh mahasiswa dalam sumber materi. *Keempat*, contoh analisis kalimat yang diberikan oleh pengajar kurang, sehingga mahasiswa masih bingung menganalisis kalimat dengan benar. *Kelima*, mahasiswa masih bingung membedakan konsep dasar frasa dan klausa. *Keenam*, cara penyampaian pengajar memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, N., Degani, T., & Prior, A. (2021). Equal Opportunity Interference: Both L1 and L2 Influence L3 Morpho-Syntactic Processing. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.673535>
- Abdelbaky, S. (2019). Aktuelle Klassifikation der Verben mit Präpositionen im DaF-Unterricht. *Beni-Suef University International Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(1), 175–209. <https://doi.org/10.21608/buijhs.2019.73753>
- Afrida, N., & Khairurrahmi. (2017). Students' Ability in Transforming a Sentence: Deep and Surface Structure. *JL3T (Journal of Linguistics Literature and Language Teaching)*, 2(2), 53–66. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v2i2.14>
- Anggraini, M. (2017). Image schema on präposition nach, zu, über and auf for non-german speakers mulia. In Nurhayati & A. M. Ahwan (Eds.), *Encyclopedia of Language & Linguistics* (Vol. 7, pp. 819–821). Master Program in Linguistics, Diponegoro University in Collaboration with: Balai Bahasa Jawa Tengah. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/01289-X>
- Aruan, L. (2011). Analisis kesalahan kalimat bahasa jerman dengan menggunakan baum diagram oleh mahasiswa bahasa jerman (studi kasus pada matakuliah linguistik: syntax). *Jurnal Bahas*, 78(37).
- Birkner, K., Henricson, S., Lindholm, C., & Pfeiffer, M. (2012). Grammar and self-repair: Retraction patterns in German and Swedish prepositional phrases. *Journal of Pragmatics*, 44(11), 1413–1433. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.06.003>
- Bukhori, H. A. (2017). On verb types causing pronominal adverbs in german. *ISOLEC Proceedings Internasional Seminar on Language, Education, and Culture*, October, 73–77.
- Canipas, J. O. Y. N. (2015). Effects of students' learning style and teachers' teaching style on linguistic ability of students in an ethno-diversed environment joy n. canipas. *SPUP Graduate School Research Journal*, 13(1), 105–117.
- Chavez, M. (2017). Hard Rules and Bad Memories: College Learners' Accounts of What Makes Learning German Grammar Difficult. *Die Unterrichtspraxis/Teaching German*, 50(1), 1–21. <https://doi.org/10.1111/tger.12018>
- Coman, C., Țiru, L. G., Meseșan-Schmitz, L., Stanciu, C., & Bularca, M. C. (2020). Online teaching and learning in higher education during the coronavirus pandemic: Students' perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su122410367>
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mix Methods Approaches (Volume 4)* (Vol. 4). Sage Publication.
- Fagan, S. M. (2009). *German A Linguistic Introduction*. Cambridge University Press.
- Fatina, A. R. (2021). Verbalphrase mit präposition and präpositionalphrase in German. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 5(1), 72–82. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jisllac> VERBALPHRASE
- Felder, R. M., & Henriques, E. R. (1995). Learning and Teaching Styles In Foreign and Second Language Education. *Foreign Language Annals*, 28(1), 21–31. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.1995.tb00767.x>
- Fraenkel, Jack., Wallen, Norman E., Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th Editio). McGraw-Hill.
- Gunkel, L., & Hartmann, J. (2020). Remarks on prepositional object clauses in Germanic. *Nordlyd*, 44(1), 69–91. <https://doi.org/10.7557/12.5244>
- Harper, H., & Rennie, J. (2009). I had to go out and get myself a book on grammar”: a study of pre-service teachers' knowledge about language. *Australian Journal of Language and Literacy*, 32(1), 22–37.
- Inaba, J. (2019). Case and Ordering in Prepositional Phrases in German. In H. Tokizaki (Ed.), *Phonological Externalization* (Vol. 4, pp. 73–92). Sapporo University.
- Jin, L., & Deifell, E. (2013). Foreign Language Learners' Use and Perception of Online Dictionaries: A Survey Study. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 9(4), 515–533.

- Keadmanegul, S., & Attaviryanupap, K. (2016). Kasusfehler bei thailändischen DaF-Studierenden. *Informationen Deutsch Als Fremdsprache*, 43(1), 89–102. <https://doi.org/10.1515/infodaf-2016-0107>
- Keck, C., & Kim, Y. (2014). *Pedagogical Grammar*. John Benjamins Publishing Company.
- Kim, M., & Canagarajah, S. (2021). Student Artifacts as Language Learning Materials: A New Materialist Analysis of South Korean Job Seekers' Student-Generated Materials Use. *Modern Language Journal*, 105, 21–38. <https://doi.org/10.1111/modl.12686>
- Kiss, T. (2018). Determiner omission in German prepositional phrases. *Journal of Linguistics*, 1–51. <https://doi.org/10.1017/S0022226718000312>
- Krashen, S. D. (1982). Principles and Practice in Second Language Acquisition. In *TESOL Quarterly* (Vol. 17, Issue 2). Pergamon Press. <https://doi.org/10.2307/3586656>
- Krenn, B. (2008). Description of evaluation resource -- German PP-verb data. *LREC Workshop Towards a Shared Task for Multiword Expressions (MWE 2008)*, June, 7–10.
- Lai, C., & Gu, M. (2011). Self-regulated out-of-class language learning with technology. *Computer Assisted Language Learning*, 24(4), 317–335. <https://doi.org/10.1080/09588221.2011.568417>
- Larson-Guenette, J. (2013). “It ’ s just reflex now ”: German Language Learners ’ Use of Online Resources. *Die Unterrichtspraxis/Teaching German*, 46(1), 62–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/tger.10129>
- Liamkina, O., & Ryshina-Pankova, M. (2012). Grammar Dilemma: Teaching Grammar as a Resource for Making Meaning. *Modern Language Journal*, 96(2), 270–289. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2012.01333_1.x
- Lightbrown, P., & Spada, N. (2016). *How language are Learned*. Oxford University Press.
- Maican, M. A., & Cocoradă, E. (2021). Online foreign language learning in higher education and its correlates during the COVID-19 pandemic. *Sustainability*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13020781>
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online teaching-learning in higher education during lockdown period of COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1(August), 100012. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rivai, M., Amir, Yusri, & Anwar, M. (2019). Analisis pemahaman mahasiswa dalam matakuliah strukturen und wortschatz II ditinjau dari aspek persepsi. *Indonesian Journal of Educational Studies (Ijes)*, 22(1), 58–66.
- Saville-Troike, M. (2012). *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511808838.002>
- Smolka, E., Libben, G., & Dressler, W. U. (2019). When morphological structure overrides meaning: evidence from German prefix and particle verbs. *Language, Cognition and Neuroscience*, 34(5), 599–614. <https://doi.org/10.1080/23273798.2018.1552006>
- Tanir, A. (2020). Learning Difficulties in German as a Third Language Experienced by Turkish Undergraduate Students. *International Education Studies*, 13(6), 131. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n6p131>
- Vyatkina, N. (2016). Data-driven learning for beginners: The case of German verb-preposition collocations. *ReCALL*, 28(2), 207–226. <https://doi.org/10.1017/S0958344015000269>
- Vyatkina, N. (2020). Corpora as open educational resources for language teaching. *Foreign Language Annals*, 53(2), 359–370. <https://doi.org/10.1111/flan.12464>
- Wasow, T. (2017). Generative Grammar: Rule Systems for Describing Sentence Structure. In M. Aronoff & J. Rees- Miller (Eds.), *The handbook of linguistics* (pp. 119–139). <https://doi.org/10.1002/9781119072256>
- Weber, A. (2018). Teaching grammar through literature in foreign language learning with German as an example 1. *Per Linguam*, 34(1), 78–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5785/34-1-826>